

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga diharapkan melalui pendidikan matematika siswa dapat berpikir logis, kritis, inovatif dan imajinatif (Hasibuan, 2018). Menurut Erviana (2019) tujuan dari matematika yaitu agar siswa memiliki sikap rasa ingin tahu, perhatian, pantang menyerah, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Mengingat kedudukan matematika yang memiliki peranan begitu penting, berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi. Matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang dikatakan rumit, dan tidak disukai oleh siswa. Siswa bahkan beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang membosankan.

Tidak hanya siswa di jenjang pendidikan dasar, siswa di jenjang pendidikan tinggi juga mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika. Kereh et al. (2013) menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika dapat terjadi pada setiap jenjang selama masa sekolah siswa, bahkan pada mahasiswa. Sepakat dengan hal tersebut, Aji et al. (2015) mengungkapkan bahwa bagaimanapun kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan berdampak pada kehidupan siswa yang bersangkutan, sehingga penting bagi guru mengetahui jenis kesulitan yang dialami oleh siswa.

Supartini (dalam Aji et al., 2015) mengartikan kesulitan belajar sebagai ketidakmampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk menguasai tingkat penguasaan minimum, mencapai nilai atau prestasi yang sesuai dengan target, mengatasi tugas-tugas perkembangan, serta ketidakmampuan dalam mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk kelanjutan belajar ditingkat selanjutnya. Selain itu, siswa yang memiliki

kesulitan dalam belajar cenderung mengalami kesulitan saat memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah menjadi komponen penting dalam kurikulum sekolah untuk mendukung keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi matematika serta keberhasilan dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Posementier (dalam Khomsiatun & Retnawati, 2015) menyatakan bahwa pemecahan masalah bukan hanya menjadi inti dari pembelajaran matematika, namun juga menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Nurfauziah & Zhanthy (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah dapat dikatakan sebagai jantungnya matematika, yang berarti bahwa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam belajar matematika. Menurut Polya dan John Dewey (dalam Aini & Mukhlis, 2020) pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mencari pemecahan atau jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan. Siswa yang terbiasa dan terlatih dalam menyelesaikan masalah matematika akan memiliki pola pikir yang berkembang dalam menyelesaikan suatu masalah khususnya pada kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan proses pembelajaran dimungkinkan terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu kesulitan siswa dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Cooney menyebutkan bahwa analisis kesulitan belajar siswa dibagi menjadi 3, yakni: (1) kesulitan dalam memahami konsep, (2) kesulitan dalam menerapkan prinsip, (3) kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal (Sholekah et al., 2017).

Sejalan dengan hal tersebut Hasibuan (2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan salah satu faktor eksternal penyebab siswa mendapatkan nilai hasil belajar matematika yang kurang. Faktor eksternal pada kesulitan belajar ini meliputi guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan sosial dan keluarga siswa. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh faktor internal, yakni sikap siswa saat pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan konsentrasi belajar. Faktor internal ini menjadi faktor

yang sangat berpengaruh dalam kesulitan belajar siswa, karena setiap siswa memiliki cara pemahaman yang berbeda-beda pada suatu informasi atau pelajaran yang sama.

Beberapa siswa lebih suka memahami dengan cara mencatat dan membaca saat guru mengajar dengan menuliskan di papan tulis. Selain itu, juga terdapat siswa yang lebih suka berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Adapun siswa yang lebih suka dan tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan alat peraga. Dari berbagai perbedaan cara siswa dalam belajar dapat disebut dengan gaya belajar (Azizi et al., 2022).

Gaya belajar merupakan suatu hal yang penting karena dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya baik di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat. Siswa akan lebih mudah dalam belajar apabila mereka memahami gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Wanelly & Fauzan (2020) menyatakan bahwa cara belajar yang disukai oleh siswa dalam kegiatan berpikir, memproses dan mengerti informasi disebut dengan gaya belajar. Menurut De Porter & Hernacki (dalam Widyaningrum, 2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga model gaya belajar, yaitu: gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam diri siswa, ketiga gaya belajar ini selalu melekat. Namun, hanya ada satu gaya belajar yang lebih dominan. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengingat melalui pengelihatian untuk memahami pelajaran dan selalu terlihat rapi maka, siswa tersebut mempunyai gaya belajar jenis visual. Sedangkan, siswa yang lebih mudah belajar dengan mendengar termasuk siswa dengan gaya belajar auditorial. Selain itu, siswa yang cenderung banyak bergerak dan cenderung mengandalkan gerakan tubuh saat belajar termasuk dalam siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dapat membantu guru dalam mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

Menurut penelitian Azizi et al. (2022) menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa bergantung pada gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kesulitan yang didapat menghasilkan

bahwa siswa dengan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik memiliki kesulitan dalam memahami konsep. Sejalan dengan penelitian tersebut, Zahro et al. (2022) juga menyatakan bahwa kesulitan yang cenderung dialami oleh siswa dengan gaya belajar visual, dan auditori adalah kesulitan dalam memahami konsep. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam belajar prinsip.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya”. Pentingnya 6

#### **B. Batasan Masalah**

Peneliti memberi pembatasan pada penelitian ini untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan 4ocus terhadap tujuan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan indikator kesulitan siswa dari Cooney untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika
2. Peneliti menganalisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Analisis Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Visual pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya?
2. Bagaimana Analisis Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Auditori pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya?
3. Bagaimana Analisis Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Visual pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya.
2. Mendeskripsikan Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Auditori pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya.
3. Mendeskripsikan Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik pada Siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti
  - a. Mengetahui letak kesulitan siswa SMA dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar.
  - b. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
  - c. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang ilmu matematika dan pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru
  - a. Memperoleh informasi mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.
  - b. Dapat mendeskripsikan jenis kesulitan yang dialami oleh siswa saat menyelesaikan soal matematika berbasis pemecahan masalah sehingga dapat dicari solusinya.
  - c. Sebagai evaluasi bagi guru dari pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Bagi siswa
  - a. Siswa dapat mengetahui gaya belajar yang lebih dominan dalam dirinya.
  - b. Mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang mereka alami dalam menyelesaikan soal matematika berbasis pemecahan masalah.

- c. Dapat mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis pemecahan masalah melalui gaya belajar yang dimilikinya.
4. Bagi peneliti lain
    - a. Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.
    - b. Memberikan informasi mengenai letak kesulitan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar.
    - c. Membantu memunculkan ide untuk melakukan penelitian.